

BAB 2 TINJAUAN TEORI

2.1 Pengertian Belajar

Inti dari suatu proses pendidikan ialah mengajar, sedangkan inti dari proses pengajaran adalah siswa belajar. Teori behavioristik (dalam Budiningsih, 2005: 20) menjelaskan bahwa “belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon”. Di sisi lain menurut Slameto (2013: 2) mengatakan bahwa “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Menurut Djamarah dan Zain (2013: 10-11) “belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan, artinya tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi”.

Untuk melihat keberhasilan suatu proses belajar dapat dilihat dari indikator keberhasilan belajar. Djamarah dan Zain (2010: 105-106) menyatakan bahwa “indikator keberhasilan dalam proses belajar mengajar dapat diartikan sebagai daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan telah mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun secara kelompok dan perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksi khusus (TIK) telah dicapai siswa, baik secara individu maupun secara kelompok”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku akibat dari pengalaman dan latihan serta hasil interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku tersebut mencakup pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

2.2 Hasil Belajar Matematika

Hasil belajar merupakan faktor yang penting dalam pendidikan, karena hasil belajar dianggap sebagai perwujudan nilai yang diperoleh. Hasil belajar juga merupakan tolak ukur untuk melihat berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar.

Purwanto (2014: 54) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan”. Sedangkan Suprijono (2014: 5) menyatakan “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”. Senada dengan pendapat tersebut Dimiyati dan Mudjiono (2013: 3) menyatakan “hasil belajar adalah hasil dari interaksi tindak belajar dan tindak mengajar”. Selanjutnya Sudjana (2011: 22-23) menyatakan “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Bloom dalam Sudjana (2009: 22) menyatakan bahwa:

Klasifikasi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu:

1. Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni: penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
3. Ranah psikomotoris, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris yakni: gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, gerakan ekspresif dan interpretatif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah melakukan proses pembelajaran. Kemampuan tersebut mencakup ranah kognitif. Hasil belajar matematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar matematika yang diperoleh dari *pretest* dan *posttest*.

2.3 Model *Learning Cycle 5E* (5 Fase)

Slavin (2005: 187) mengatakan bahwa para siswa memasuki kelas dengan pengetahuan, kemampuan, dan motivasi yang sangat beragam. Ketika guru menyampaikan sebuah pelajaran kepada bermacam-macam kelompok, besar kemungkinan ada sebagian siswa yang tidak memiliki syarat kemampuan untuk mempelajari pelajaran tersebut ada yang cepat dan ada yang lambat menerima pelajaran. Untuk mengatasi masalah perbedaan kecepatan siswa dalam menerima materi dapat digunakan model *Learning Cycle* atau dalam penulisan sering disingkat LC. Menurut Yuliani, dkk (2014: 5) LC (*Learning Cycle*), yaitu “suatu model pembelajaran yang berpusat pada pelajar (*student centered*)”. Sejalan dengan Simatupang (2008: 63) menyatakan “*Learning Cycle* adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada peserta belajar”. *Learning Cycle* merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan (fase) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif. Model *Learning Cycle 5E* mempunyai salah satu tujuan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkontruksi pengetahuan mereka sendiri pada pemahaman konsep materi pelajaran dengan terlibat secara aktif mempelajari materi secara bermakna dengan bekerja dan berpikir baik secara individu maupun kelompok, sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran. Ciri khas model *Cycle Learning* adalah setiap siswa secara individu belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan guru. Kemudian, hasil belajar individual dibawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan oleh anggota kelompok dan semua anggota kelompok bertanggung jawab secara bersama-sama atas keseluruhan jawaban (Shoimin, 2014: 58-59).

Model *Learning Cycle 5E* yang mewadahi siswa untuk membangun konsep-konsepnya sendiri dengan cara berinteraksi dengan lingkungannya. Model pembelajaran siklus belajar berorientasi pada penciptaan kondisi dan suasana belajar mandiri, aktif dan adanya unsur kerjasama dalam proses pembelajaran serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran siklus pertama kali diperkenalkan oleh Robert Karplus dalam *Science Curriculum Improvement*

Study atau SCIS (Trowbridge & Bybee dalam Wena, 2014: 170). “Pada awalnya *Learning Cycle* terdiri dari tiga fase yaitu *exploration*, *concept introduction*, dan *concept application*. Selanjutnya tiga fase tersebut dikembangkan menjadi lima fase yang terdiri dari *engagement*, *exploration*, *explanation*, *elaboration*, dan *evaluation*” (dalam Handayani dkk, 2014).

Menurut Wena (2014: 171)

Kelima tahap *Learning Cycle 5E* (5 fase) tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. *Pembangkitan Minat (Engagement)*

Tahap pembangkitan minat merupakan tahap awal dari siklus belajar. Pada tahap ini, guru berusaha membangkitkan dan mengembangkan minat dan keingintahuan siswa tentang topik yang akan diajarkan. Hal ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan tentang proses faktual dalam kehidupan sehari-hari (yang berhubungan dengan bahasan materi). Dengan demikian, siswa akan memberikan respons/jawaban, kemudian jawaban siswa tersebut dapat dijadikan pijakan oleh guru untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang pokok bahasan. Kemudian guru perlu melakukan identifikasi ada/tidaknya kesalahan konsep pada siswa. Dalam hal ini guru harus membangun keterkaitan/perikatan antara pengalaman keseharian siswa dengan topik pembelajaran yang akan dibahas.

b. *Eksplorasi (Exploration)*

Eksplorasi merupakan tahap kedua model siklus belajar. Pada tahap eksplorasi dibentuk kelompok-kelompok kecil antara 2-4 siswa, kemudian diberi kesempatan untuk bekerja sama dalam kelompok kecil tanpa pembelajaran langsung dari guru. Dalam kelompok ini siswa didorong untuk menguji hipotesis dan atau membuat hipotesis baru, mencoba alternatif pemecahannya dengan teman sekelompok, melakukan dan mencatat pengamatan serta ide-ide atau pendapat yang berkembang dalam diskusi. Pada tahap ini guru berperan sebagai fasilitator dan motivator. Pada dasarnya tujuan tahap ini adalah mengecek pengetahuan yang dimiliki siswa apakah sudah benar, masih salah, atau mungkin sebagian salah, sebagian benar.

c. *Penjelasan (Explanation)*

Penjelasan merupakan tahap ketiga siklus belajar. Pada tahap penjelasan, guru dituntut mendorong siswa untuk menjelaskan suatu konsep dengan kalimat/pemikiran sendiri, meminta bukti dan klarifikasi atas penjelasan siswa, dan saling mendengar secara kritis penjelasan antarsiswa atau guru. Dengan adanya diskusi tersebut, guru memberi definisi dan penjelasan tentang konsep yang dibahas, dengan memakai penjelasan siswa terdahulu sebagai dasar diskusi.

d. *Penarapan Konsep (Elaboration)*

Elaborasi merupakan tahap keempat siklus belajar. Pada tahap elaborasi siswa menerapkan konsep dan keterampilan yang telah dipelajari dalam

situasi baru atau konteks yang berbeda. Dengan demikian, siswa akan dapat belajar secara bermakna, karena telah dapat menerapkan/mengaplikasikan konsep yang baru dipelajarinya dalam situasi baru. Jika tahap ini dapat dirancang dengan baik oleh guru maka motivasi belajar siswa akan meningkat. Meningkatnya motivasi belajar siswa tentu dapat mendorong peningkatan hasil belajar siswa.

e. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi merupakan tahap akhir dari siklus belajar. Pada tahap evaluasi, guru dapat mengamati pengetahuan atau pemahaman siswa dalam menerapkan konsep baru. Siswa dapat melakukan evaluasi diri dengan mengajukan pertanyaan terbuka dan mencari jawaban yang menggunakan obsevasi, bukti, cukup baik, atau masih kurang. Demikian pula melalui evaluasi diri, siswa akan dapat mengetahui kekurangan atau kemajuan dalam proses pembelajaran yang sudah dilakukan.



Gambar 1. Model Pembelajaran *Learnig Cycle 5E* (5 fase)

Sumber: Wena (2014: 176)

Ngalimun (2013: 150) menyatakan bahwa:

Dilihat dari dimensi guru, penerapan model *learning cycle* ini memperluas wawasan dan meningkatkan kreatifitas guru dalam merancang kegiatan pembelajaran. Sedangkan ditinjau dari dimensi pebelajar, penerapan model ini memberikan keuntungan sebagai berikut:

1. Meningkatkan motivasi belajar karena pebelajar dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.
2. Membantu mengembangkan sikap ilmiah pebelajar.
3. Pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Menurut Shoimin (2014: 61):

Model *Learning Cycle* memiliki beberapa kelebihan, diantaranya:

1. Meningkatkan motivasi belajar karena pembelajar dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.
2. Siswa dapat menerima pengalaman dan dimengerti oleh orang lain.

3. Siswa mampu mengembangkan potensi individu yang berhasil dan berguna, kreatif, bertanggung jawab, mengaktualisasikan, dan mengoptimalkan dirinya terhadap perubahan yang terjadi.
4. Pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Sedangkan kekurangan model *Learning Cycle* yang harus diantisipasi adalah sebagai berikut:

1. Efektivitas pembelajaran rendah jika guru kurang menguasai materi dan langkah-langkah pembelajaran.
2. Menurut kesungguhan dan kreativitas guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran.
3. Memerlukan pengelolaan kelas yang lebih terencana dan terorganisasi.
4. Memerlukan waktu dan tenaga yang lebih banyak dalam menyusun rencana dan melaksanakan pembelajaran.

Kelemahan model *Learning Cycle 5E* dapat diatasi apabila guru menguasai materi pembelajaran dengan baik. Memberikan inovasi pada setiap tahapan model *Learning Cycle 5E*, sehingga dapat menarik minat siswa dalam mengikuti pembelajaran, menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, dan bermakna. Aktivitas yang dikembangkan dalam tiap fase *Learning Cycle 5E* bergantung kepada tujuan pembelajaran. Aktivitas belajar yang dilakukan dalam tiap fase disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2. Kegiatan Guru dan Siswa pada Model *Learning Cycle 5E*

No	Tahap Siklus Belajar	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1	Tahap Pembangkitan Minat (<i>Engagement</i>)	Membangkitkan minat dan keingintahuan siswa.	Mengembangkan minat/rasa ingin tahu terhadap topik bahasan.
		Mengajukan pertanyaan tentang proses faktual dalam kehidupan sehari-hari (yang berhubungan dengan topik bahasan).	Memberikan respon terhadap pertanyaan guru.
		Mengaitkan topik yang dibahas dengan pengalaman siswa.	Berusaha mengingat pengalaman sehari-hari dan menghubungkan dengan topik pembelajaran yang akan dibahas.

No	Tahap Siklus Belajar	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
		Mendorong siswa untuk mengingat pengalaman sehari-hari dan menunjukkan keterkaitannya dengan topik yang sedang dibahas.	
2	Tahap Eksplorasi (<i>Exploration</i>)	Membentuk kelompok, memberi kesempatan untuk bekerja sama dalam kelompok kecil secara mandiri.	Membentuk kelompok dan berusaha bekerja sama dalam kelompok.
		Guru berperan sebagai fasilitator.	Membuat prediksi baru.
		Mendorong siswa untuk menjelaskan konsep dengan kalimat mereka sendiri.	Mencoba alternatif pemecahan dengan teman sekelompok, serta mengembangkan ide-ide baru.
3	Tahap Penjelasan (<i>Explanation</i>)	Mendorong siswa untuk menjelaskan materi dengan kalimat sendiri.	Mencoba memberi penjelasan terhadap konsep yang ditemukan.
		Meminta bukti dan klarifikasi penjelasan siswa.	Menggunakan pengamatan dan catatan dalam memberi penjelasan.
		Memberi definisi dan penjelasan dengan memakai penjelasan siswa terdahulu sebagai dasar diskusi.	Mencermati dan berusaha memahami penjelasan guru.
4	Tahap Elaborasi (<i>Elaboration</i>)	Mengingatkan siswa pada penjelasan alternatif dan mempertimbangkan data/bukti saat mereka mengeksplorasi situasi baru.	Menerapkan pemahaman dan keterampilan dalam situasi baru dan menggunakan label definisi formal.
		Mendorong dan memfasilitasi siswa mengaplikasi konsep/keterampilan dalam setting yang baru/lain.	Bertanya, mengusulkan pemecahan, membuat keputusan, melakukan percobaan, dan pengamatan.

No	Tahap Siklus Belajar	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
5	Tahap Evaluasi (<i>Evaluation</i>)	Mengamati pemahaman siswa atau pengetahuan dalam hal penerapan pemahamannya yang baru.	Mengevaluasi belajarnya sendiri dengan mengajukan pertanyaan terbuka dan mencari jawaban yang menggunakan observasi, bukti, dan penjelasan yang diperoleh sebelumnya.
		Mendorong siswa melakukan evaluasi diri.	Mengambil kesimpulan lanjut atas situasi belajar yang dilakukannya.
		Mendorong siswa memahami kekurangan/kelebihan dalam kegiatan pembelajaran.	Melihat dan menganalisis kekurangan/kelebihan dalam kegiatan pembelajaran.

Sumber: Modifikasi dari Wena (2014: 173)

Siklus belajar *Learning Cycle* merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis. Teori konstruktivis dikembangkan oleh Piaget pada pertengahan abad 20. Menurut Piaget (dalam Sanjaya, 2011: 123) mengatakan bahwa:

Pada dasarnya setiap individu sejak kecil telah memiliki kemampuan untuk mengkonstruksikan pengetahuan sendiri. Pengetahuan yang dikonstruksikan oleh anak sebagai subjek, maka akan menjadi pengetahuan yang bermakna, sedangkan pengetahuan yang hanya diperoleh melalui proses pemberitahuan tidak akan menjadi pengetahuan yang hanya diperoleh melalui proses pemberitahuan tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna. Pengetahuan tersebut hanya diingat sementara setelah itu dilupakan.

2.4 Pembagian Kelompok

Kelompok ini akan dibentuk dalam 10 kelompok kecil yang masing-masing terdiri dari 4 orang siswa yang akan belajar diskusi dalam kelompok. Kemudian diberi kesempatan untuk bekerja sama dalam kelompok kecil tersebut tanpa pembelajaran langsung dari guru. Pembentukan kelompok ini heterogen

berdasarkan kemampuan akademik yang diperoleh dari skor nilai MID semester ganjil yang mana pembentukan kelompok ini satu orang diambil dari kelompok akademis tinggi, dua orang dari kelompok akademis sedang dan satu orang dari akademis rendah.

2.5 Dampak *Learning Cycle 5E* terhadap Aktivitas Siswa

Pembelajaran merupakan aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan jalinan komunikasi harmonis antara mengajar dan belajar. Mengajar adalah proses membimbing untuk mendapatkan pengalaman belajar. Pengalaman itu sendiri akan diperoleh siswa jika siswa berinteraksi dengan lingkungannya dalam bentuk aktivitas.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia aktivitas adalah keaktifan, kegiatan, kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan di tiap bagian di dalam perusahaan. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, aktivitas belajar merupakan hal yang paling pokok untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Dalam proses pembelajaran aktivitas siswa merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat (Sardiman, 2014: 95). Berbuat untuk mengubah tingkah laku artinya melakukan sesuatu kegiatan atau aktivitas. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas karena tanpa aktivitas proses pembelajaran tidak mungkin berlangsung dengan baik. Itulah sebabnya aktivitas siswa merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

Pada penerapan model *learning cycle 5E*, aktivitas siswa yang terjadi di kelas menjadi lebih berperan aktif. Pada tahap (*Engagement*), guru dapat memotivasi siswa, selanjutnya meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi yang akan dipelajari sebab konsep-konsep ini diperoleh sendiri oleh siswa melalui pengalaman-pengalaman pada tahap penyidikan (*Exploration*). Akibat dari aktivitas siswa dalam diskusi ini, dapat menumbuhkan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat dan idenya, meningkatkan aktivitas saling bekerja sama dan mengembangkan daya nalar mereka. Siswa juga dilatih untuk lebih percaya

diri tampil mempresentasikan hasil pekerjaan mereka di depan kelas dan mempertanggungjawabkan tugas yang diberikan pada tahap penjelasan (*Explanation*). Dengan mengaplikasikan konsep yang telah ditemukan oleh siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru pada tahap perluasan (*Elaboration*), siswa dilatih untuk berpikir logis, kreatif, dan inovatif. Di akhir pembelajaran guru membimbing siswa untuk memberikan kesimpulan dari apa yang telah dipelajari pada tahap (*Evaluation*) (Lestari dkk, 2015: 91-92).

2.6 Penerapan Model *Learning Cycle 5E*

Peneliti menggunakan sumber dari Wena untuk penerapan model *Learning Cycle 5E* dengan fase-fase yang terdiri dari *engagement*, *exploration*, *explanation*, *elaboration*, dan *evaluation* dilaksanakan sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal

- a. Guru melaksanakan kegiatan rutin seperti
 - i. Guru menyampaikan salam pembuka dan dilanjutkan siswa berdoa.
 - ii. Guru memperhatikan keadaan kelas.
 - iii. Guru mengabsen siswa.
- b. Guru menyebutkan materi yang akan dipelajari.
- c. Guru menyampaikan indikator/tujuan pembelajaran.
- d. Guru memberikan apersepsi.
- e. Guru memberikan informasi mengenai langkah-langkah pembelajaran yang akan digunakan (model *Learning Cycle 5E*).
- f. Membangkitkan minat dan keingintahuan siswa dengan mengajukan pertanyaan tentang proses faktual dalam kehidupan sehari-hari (yang berhubungan dengan topik bahasan) (Tahap 1).
- g. Guru meminta siswa untuk duduk berkelompok sesuai kelompok yang sudah ditetapkan sebelumnya (Tahap 2)
- h. Guru membagikan LKPD.

2) Kegiatan Inti

- i. Guru meminta siswa mempelajari LKPD dalam kelompok kecil secara mandiri (Tahap 2).
- j. Guru berkeliling untuk memantau siswa dan memberi arahan jika ada kelompok yang tidak mengerti.
- k. Mendorong siswa untuk menjelaskan materi dengan kalimat mereka sendiri (Tahap 2).
- l. Salah satu dari kelompok yang ada mempresentasikan hasil diskusi mereka, penjelasan siswa dijadikan sebagai dasar untuk diskusi (Tahap 3).
- m. Kelompok lain diminta untuk mendengarkan dan menanggapi penjelasan dari kelompok yang tampil (Tahap 3).
- n. Guru memandu diskusi.
- o. Guru mendorong siswa mengaplikasi konsep materi yang baru dipelajari dengan menyelesaikan soal latihan yang ada dalam LKPD secara berkelompok (Tahap 4).
- p. Siswa mengumpulkan lembar jawabannya.
- q. Guru mengklarifikasi jawaban yang benar.
- r. Guru menyuruh siswa kembali ke tempat duduk asalnya.

3) Kegiatan Akhir

- s. Guru dan siswa menyimpulkan materi yang dipelajari.
- t. Guru mengecek pemahaman siswa mengenai materi yang telah dipelajari, dengan memberi soal latihan yang dikerjakan secara individu (Tahap 5).
- u. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.
- v. Guru menutup pertemuan dengan mengucapkan salam.

2.7 Pembelajaran Konvensional

Model pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang dilakukan dengan menekankan pada guru sebagai sumber belajar dan kurang adanya

interaksi multi arah yang terjadi di dalam kelas dalam proses pembelajaran. Model ini senenantiasia bagus bila penggunaannya benar-benar disiapkan dengan baik, didukung alat dan media serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya.

Menurut Kellough (dalam Yamin, 2013: 184) menyatakan bahwa:

Dalam pembelajaran konvensional, pembelajar bersifat otoriter, berpusat pada kurikulum, terarah, formal, informatif, dan diktator yang mengakibatkan situasi kelas berpusat pada pembelajar, dan tempat duduk peserta didik menghadap ke depan, peserta didik belajar abstrak, diskusi berpusat pada pembelajar, ceramah, peserta didik secara bersaing, sedikit pemecahan masalah, demonstrasi-demonstrasi dari peserta didik, pembelajaran dari yang sederhana kepada yang kompleks, dan pemindahan informasi dari pembelajar ke peserta didik.

Menurut Sanjaya (2011: 261-262) “guru menyesuaikan gaya mengajar terhadap gaya belajar siswa. Dalam pembelajaran konvensional, hal itu sering terlupakan sehingga proses pembelajaran tak ubahnya sebagai proses pemaksaan kehendak”. Guru juga harus melihat bagaimana keadaan siswanya dalam menerima pelajaran dan perkembangan individual para siswanya.

Menurut Sanjaya (2011: 261-262)

Ciri-ciri dalam pembelajaran konvensional, yaitu:

- a. Peserta didik ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi yang pasif.
- b. Siswa lebih banyak belajar secara individual dengan menerima, mencatat, dan menghafal materi pelajaran.
- c. Bersifat teoritis dan abstrak.
- d. Kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan.
- e. Tujuan akhir adalah nilai atau angka.
- f. Tindakan atau perilaku individu didasarkan oleh faktor dari luar dirinya.
- g. Kebenaran yang dimiliki bersifat absolut dan final, oleh karena pengetahuan dikonstruksi oleh orang lain.
- h. Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran
- i. Pembelajaran hanya terjadi di kelas.
- j. Keberhasilan pembelajaran biasanya hanya diukur dari tes.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang sering digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas. Pembelajaran konvensional menjadikan guru sebagai pusat dalam proses

belajar mengajar dan siswa belajar abstrak, siswa hanya sebagai penerima informasi, dimana keberhasilan dari proses belajar mengajar dilihat dari nilai tes yang dilakukan. Model pembelajaran konvensional membuat proses belajar mengajar menjadi tidak menarik dan membuat siswa cepat bosan.

2.8 Pengaruh Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E* Terhadap Hasil Belajar Siswa

Untuk melihat hasil belajar siswa dalam hal ini menggunakan model *Learning Cycle 5E*. Menurut Aris Shoimin (2014: 58) menyatakan bahwa “model *Cycle Learning* (pembelajaran bersiklus), yaitu suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa”. Sehingga siswa berperan aktif dan dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai. Tujuan pembelajaran menggunakan model *Learning Cycle* ini bukanlah menyampaikan sejumlah materi, melainkan pada pemahaman konsep matematika siswa sekaligus siswa dapat menerapkan konsep yang telah dipelajari dalam situasi baru.

Pada langkah-langkah yang sudah disajikan pada halaman 10-11 model *learning cycle 5E* dapat membangkitkan minat siswa tentang materi yang akan diajarkan, siswa dapat menjelaskan suatu konsep dengan kalimat/pemikiran sendiri, konsep dari siswa dijadikan dasar untuk diskusi, siswa dapat menerapkan konsep yang telah dipelajarinya dalam situasi baru, dan dengan melakukan evaluasi guru dapat mengetahui pemahaman siswa dalam menerapkan konsep baru. Siswa juga dapat mengetahui kekurangan/kemajuannya dalam proses pembelajaran.

Setelah diterapkannya model *Learning Cycle 5E* ini, diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar karena pembelajar dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, siswa dapat menerima pengalaman dan dimengerti oleh orang lain, siswa mampu mengembangkan potensi individu yang berhasil dan berguna, kreatif, bertanggung jawab, mengaktualisasikan, dan mengoptimalkan dirinya terhadap perubahan yang terjadi, dan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dengan demikian penerapan model *Learning Cycle 5E* diharapkan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa agar lebih meningkat lagi.

2.9 Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sri Utami (2015) dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII Mts Darul Hikmah Pekanbaru. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa hasil belajar dengan model *learning cycle 5E* lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Hal ini ditunjukkan dengan skor rata-rata kelas eksperimen 74,32 lebih besar dari skor rata-rata kelas kontrol 66,22. Pada pengujian hipotesis data hasil posttest diperoleh nilai $t_{hitung} (2,04) > t_{tabel} (1,67)$ yang menunjukkan bahwa ada pengaruh model *learning cycle 5E* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII Mts Darul Hikmah Pekanbaru.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Pretty Aprilianty (2017) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Tembilahan Tahun Pelajaran 2016/2017. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa hasil belajar dengan model *learning cycle 5E* lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Hal ini ditunjukkan dengan skor rata-rata kelas eksperimen 53,8 lebih besar dari skor rata-rata kelas kontrol 40,6. Pada pengujian hipotesis data hasil *posttest* diperoleh nilai $t_{hitung} (1,745) > t_{tabel} (1,684)$ yang menunjukkan bahwa ada pengaruh model *learning cycle 5E* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 2 Tembilahan.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Heri Nugroho dan Sutriyono (2018) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E* terhadap Hasil Belajar Matematika. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa rata-rata kelas yang menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* (74,83) lebih tinggi dari hasil belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional (68,28). Hasil statistik perbedaan hasil belajar matematika berbeda secara signifikansi berdasarkan uji t sebesar 2,327 dengan signifikasnsi $0,024 < 0,05$ maka rataan kedua kelompok berbeda secara signifikan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Learning Cycle 5E* terhadap hasil belajar matematika bagi seluruh kelas VIII SMP Negeri 2 Tuntang.

2.10 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, dirumuskan hipotesis penelitian yaitu terdapat pengaruh model *Learning Cycle 5E* terhadap hasil belajar matematika siswa dan dampak yang baik dari penerapan model *Learning Cycle 5E* terhadap aktivitas siswa kelas VII SMP Negeri 17 Pekanbaru.

